

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE-LIYE

Herlina Boru Regar¹, Nurizzati², Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: herlina_regar@yahoo.co.id

Abstract

This purposes of study to describe religious values that defined in actor behavior in novel *Hafalan Shalat Delisa* author by Tere-Liye. Some of religious values are faith, syariah, and moral. This research is qualitative with descriptive method and content technique analysis. Data in this research is religious values in *Hafalan Shalat Delisa*. The source of data is novel by Tere-Liye that is *Hafalan Shalat Delisa*, which had been published by Republika in Februari 2012. This research found that the main actor of *Hafalan Shalat Delisa* is six years old girl named Delisa, whose pretty, and clever. Religious values in this novel include: (1) faith, which are acknowledge one God, Allah SWT, believe in Allah's words, and fear only to Allah SWT; (2) syariah that are pray (shalat), dzikir, say grace, and read Qur'an; and (3) moral that are moral to God in the kind of loving Allah SWT, moral to parent, moral to self as forgiveness and patience.

Kata Kunci : Value, Religius, Novel

A. Pendahuluan

Semi (1984:2) menyatakan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra melahirkan sesuatu yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dirasakan oleh sastrawan.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye merupakan novel yang dapat dijadikan pelajaran berharga untuk pendidikan dan mengetahui nilai agama bagi generasi muda zaman sekarang. Novel ini juga memberikan contoh yang baik bagi calon ibu-ibu yang mendidik anaknya dengan dasar pengetahuan agama Islam. Di dalam novel ini tergambar seorang anak yang berumur enam tahun berusaha mengingat hafalan shalat yang pernah hilang dalam ingatannya. Dan seorang anak yang kuat dalam menghadapi musibah Tsunami yang merenggut nyawa kakak-kakak dan ibunya.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye menarik untuk dianalisis, dan belum pernah diteliti sebelumnya. Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye banyak terdapat nilai-nilai religius yang akan diteliti oleh peneliti.

Kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti sesuatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengendalikan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:1)

Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau peristiwa. Sebagai karya fiksi, pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi atau telah pernah ada. Dengan demikian fiksi adalah suatu teknik memanipulasi pembaca agar percaya bahwa isi yang dikemukakannya benar-benar ada.

Fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerpen. Dalam novel mencakup pengertian roman dan novel sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Para ahli membedakan novel dan roman dengan mengatakan bahwa Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Sedangkan roman dikatakan sebagai gambaran kronik kehidupan yang lebih luas yang biasanya melukiskan peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia (Semi 1984:24).

Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerpen, mengekspresikan sesuatu tentang kualitas dan pengalaman manusia persamaan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat eksotik serta imajinatif (Atmazaki, 2005:40). Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksian yang berusaha memberikan objek realis dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar sosial, terjadi dalam struktur sosial yang berkembang kearah yang lebih tinggi. Interaksi dengan karakter lain dan berkisar tentang kehidupan sehari-hari.

Semi (1984:24) novel adalah pengungkapan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan pemikiran yang tegas. Novel dihasilkan oleh sastrawan dan dinikmati oleh pembaca. Dalam hal ini, novel merupakan suatu wadah dalam menyampaikan ide sesuai dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan sastrawan. Sastrawan yang profesional akan berusaha memahami kehidupan dan menghasilkan karya sastra yang benar-benar bermanfaat dan terdapat pesan bagi pembacanya.

Struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian , yaitu: (1) struktur luar (*instrinsik*) dan, (2) struktur dalam (*ekstrinsik*). Struktur luar (*ekstrinsik*) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial-ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, faktor keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. dalam (*instrinsik*) adalah unsur-unsur yang membentuk karya

sastra tersebut seperti, penokohan, perwatakan, tema, alur, latar, pusat pengisahan dan gaya bahasa (Semi, 1984:27).

Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam membangun permasalahan fiksi. Dengan demikian, penamaan tokoh dalam fiksi ada kaitannya dengan permasalahan fiksi yang hendak disampaikan atau diungkapkan pengarangnya. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana, namun berpengaruh terhadap peran, watak dan masalah yang hendak dimunculkan pengarang. Satu hal lagi yang paling penting adalah perubahan penokohan harus diberi situasi dan kondisi yang beralasan sebelumnya dalam karya fiksi itu sendiri (Muhardi dan Hassanudin, 1992:24-25).

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1984:35).

Semi (1984:38) latar atau landasan (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar ke Hongkong kafetaria, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, dan sebagainya.

Tema dan amanat dapat dirumuskan dalam berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang dikemukakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, oleh ide yang cemerlang juga tidak akan menghasilkan karya yang baik. Dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengembangkan permasalahan-permasalahan tersebut. Tema dan sudut pandang sebagai dasar umum sebuah karya novel. Gagasan umum inilah yang telah ditentukan oleh pengarang sebelumnya yang digunakan untuk mengembangkan cerita (Nurgiyantoro, 2010:70).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah intisari atau gagasan dasar dari sebuah cerita yang ditentukan oleh pengarang sebelumnya yang dapat dipandang sebagai dasar cerita yang mendalam, sedangkan amanat merupakan visi pengarang terhadap tema yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang menyelidiki karya fiksi itu sendiri, dan pendekatan mimesis, yaitu menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam cerita dan menghubungkan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Sastrawan yang kreatif adalah orang yang sanggup menemukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Semi, 1984:5). Dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya bermacam-macam nilai, salah satunya nilai agama. Nilai-nilai agama merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya karena nilai agama dianggap suatu nilai yang suci dan dijadikan pedoman pokok dalam menghadapi semua permasalahan hidup.

Religius sesungguhnya merupakan sikap atau tindakan manusia yang dilakukan terus menerus dalam upaya mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan eksistensinya atau keberadaan manusia. Hal ini bersangkutan paut dengan sikap sebagai makhluk hidup, makhluk individu, dan

mahluk sosial. Religiusitas lebih merujuk kepada suatu pengalaman, yaitu pengalaman religius.

1. Aqidah

Muslim (dalam Nurlela, 1999:34) Aqidah berasal dari kata *aqadha-ya-qidu-aqdan*, yang berarti mengikat, mempercayai dan meyakini. Kata ini juga sering diungkapkan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual-beli. Dengan demikian aqidah bisa diartikan sebagai ikatan antara manusia dengan Tuhannya.

2. Syariah

Syariah adalah ketentuan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah secara vertikal, mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan makhluk lainnya secara horizontal. Ketentuan-ketentuan Allah itu mengatur tentang ibadah khususnya (*ibadah mahdah*) dan ibadah umum (*ibadah ghairu mahdah*) (Nurlela, 1999:61).

3. Akhlak

Menurut bahasa akhlak berarti perangai, adat istiadat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak menurut istilah sikap seorang yang dimanifestasikan ke dalam perkataan perbuatan dan tingkah laku. (Nurlela, 1999:91)

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memfokuskan kepada analisis isi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menjelaskan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data berupa bentuk kata-kata tertulis atau gambar dari objek yang akan diamati.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220). Kajian analisis ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis.

Data penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang tergambar dalam perilaku tokoh dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yang mencakup unsur utama instrinsik yang di dalamnya terdapat alur, latar, penokohan, tema dan amanat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye yang diterbitkan oleh penerbit Republika pada bulan Februari 2012 dengan 266 halaman yang merupakan cetakan ke 19(XIX). Perwajahan novel ini menggunakan warna putih, dengan gambar kupu-kupu yang berterbangan. Warna kupu-kupu ada yang berwarna hijau, kuning, biru dan ungu. Dibawah novel tersebut ada gambar rumput dan tiga tangkai bunga yang tumbuh di atas rumput. Di tengah novel tersebut ada tulisan *Hafalan Sahalat Delisa* dan nama pengarang Tere-Liye, novel ini juga sudah difilmkan, dan mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat karena dalam film ini terdapat banyak nilai pendidikan dan nilai religiusnya.

Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan instrumen pembantu, yaitu berupa buku-buku pengetahuan tentang sastra dan pengetahuan agama Islam sebagai penunjang juga lembaran pencatatan dan format pengumpulan data.

C. Pembahasan

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye menggunakan alur konvensional yaitu jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa yang biasanya muncul pada semua bagian atau penggalan cerita. Latar dapat memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlangsung. Latar dalam novel ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Latar tempat, yaitu menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat novel ini adalah Banda Aceh khususnya daerah Lhok Nga, pasar Lhok Nga, di ruangan keluarga, di lapangan sepak bola, di meunasah, di rumah sakit, di ayunan, di tenda darurat, di pemakaman massal.
2. Latar waktu, yaitu hubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye yaitu pada tahun 2004 sampai pada tahun 2005. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Pagi itu, Sabtu 25 Desember 2004. Sehari sebelum badai Tsunami menghancurkan pesisir Lhok Nga. Sebelum alam kejam sekali merenggut semua kebahagiaan Delisa.” (HSD, 2008:54).

Pada kutipan di atas terlihat kejadian yang tergambar dalam cerita pada tahun 2004 dan sampai pada tahun 2005. Lihat juga kutipan berikut ini:

“Sore itu, Sabtu, 21 Mei 2005.” (HSD,2008:263).

Tema merupakan inti permasalahan yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah karyanya. Berkaitan dengan hal tersebut tema yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye adalah tentang makna keikhlasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa..... hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan.....”. (HSD, 2008:245).

Lihat juga kutipan berikut ini:

“Ummi sekali lagi merengkuh Delisa erat-erat dalam pelukannya. Sungguh Ya Allah, kalimat bungsunya kali ini tidak dusta. Sungguh

kalimat ini teramat indah. Kalimat yang ikhlas tanpa pengharapan, *maka ya Allah, duhai yang maha pengampun, terimalah ... gugurkanlah semuanya.... gugurkanlah sebatang coklat itu!*” (HSD, 2008:250).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa tema yang disampaikan mengandung nilai keikhlasan dan ketulusan.

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Amanat yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye ini adalah janganlah sesekali kamu melakukan sesuatu bukan karena Allah dan selalu mengharapkan hadiah. Karena Allah akan menutup rapat-rapat pintu kebaikan dari orang-orang yang melakukan sesuatu dengan mengharapkan imbalan dan bukan karena Allah. Hal ini dapat di buktikan dengan kutipan di bawah ini:

“kan tadi misal, sayang.... Atau bisa juga misalnya seperti mengharap hadiah.... mengharap imbalan.... orang itu melakukannya bukan karena sesuatu yang hakiki, hmm maksud Kak Ubai bukan karena sesuatu yang lebih mulia, bukan karena Allah. Orang itu tidak ikhlas. Tidak tulus. Hanya berharap hadiah, hadiah, dan hadiah! Dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang yang seperti itu. Menutupnya rapat-rapat.....”(HSD, 2008:245).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang adalah janganlah sesekali kamu mengharapkan imbalan atau hadiah dari seseorang, karena Allah akan menutup pintu kebaikan dari orang-orang yang menharapkan imbalan atau hadiah

Nilai-nilai religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye melingkupi tiga hal pokok, yaitu: (1) aspek keyakinan yang disebut akidah; (2) aspek norma dan hukum yang disebut syariah; dan (3) aspek perilaku yang disebut akhlak.

a. Akidah

Akidah berhubungan dengan keimanan. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye nilai-nilai akidah atau keimanan tersebut dapat dilihat dari tindakan dan perilaku para tokoh dalam menjalani kehidupannya. Nilai-nilai tersebut yaitu mentauhidkan Allah, takut hanya kepada Allah, percaya akan janji Allah, dan Allah maha mempunyai dan memiliki.

1) Takut Hanya Kepada Allah

Perasaan takut kepada Allah juga terlihat pada perilaku tokoh di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye. Perasaan takut akan kebesaran-Nya sering kali diperlihatkan oleh umat Islam dengan cara berdoa dan memohon ampun kepada Allah atas kesalahan yang mereka perbuat. Perasaan takut dalam novel ini diperlihatkan oleh tokoh utama, seperti pada kutipan berikut ini:

“Ya Allah, apa yang telah ia lakukan selama ini?

Ya Allah, apa yang ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tak tahu. Delisa sungguh tak paham sebelumnya. Sungguh Delisa tak mengerti sebelumnya. Dan sekarang? Delisa jatuh tertunduk. Delisa menangis. Semua keburukan itu terngiang-ngiang di kepalanya. Semua kemunafikan yang dilakukan olehnya selama ini menghantam kuat-kuat hatinya. Delisa mencengkram rerumputan. Tersedu”. (HSD, 2008:250).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Delisa merasa dirinya telah berdosa karena telah melakukan kesalahan dan ia menyesali kesalahan yang pernah ia perbuat.

b. Syariah

Tokoh dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-liye pada dasarnya memiliki keyakinan kepada Allah, namun tidak semua tokoh menjalan semua peraturan-peraturan yang datang dari Allah. Ada juga tokoh yang setengah-setengah menjalankan syariah Islam. Hal ini kurangnya ketaqwaan kepada Allah. Pengalama syariah yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye adalah sebagai berikut:

1) Shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, dengan shalat seseorang dapat dibedakan apakah ia seorang muslim atau tidak. Shalat wajib bagi seorang muslim yang telah *akil baligh* (dewasa). Shalat bentuk dari menyembah Tuhan, jika seseorang melaksanakan shalat seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini dapat dilihat dengan kutipan di bawah ini:

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk ammar-makruf-nahi munkah-
”Koh Acan kelihatan mengeja ujung kalimat itu”. (HSD, 2008:20).

Lihat juga kutipan di bawah ini:

“Delisa shalat. Semesta alam bersiap”.
“Itulah! tanpa Delisa sadari, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna. Itulah shalat pertamanya yang lengkap. Utuh. Tak lupa satu bacaan-pun. Tak lalai satu gerakan-pun”. (HSD, 2008:259).

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Delisa melaksanakan shalat dan kejaiban Allah seperti datang, dan alam semesta sepertinya siap untuk menerima shalat Delisa yang pertama yang utuh tanpa ada satupun yang tinggal.

c. Akhlak

1) Akhlak Kepada Allah, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“*Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!*”
ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggentarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati”. (HSD, 2008:53).

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh utama Delisa mencintai Umminya hanya karena Allah.

Dari analisis yang dilakukan terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-liye secara struktural dan menggunakan pendekatan objektif dan mimesis terlihat pengarang menampilkan sesuatu yang berbeda. Terlihat pada tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang di dalam cerita. Hanya ada satu tokoh utama, dan dengan tokoh utama tersebut pengarang membuat cerita menjadi hidup, dan perbedaan itu Pengarang menggunakan latar Tsunami Aceh.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye terdapat nilai-nilai religius yang meliputi tiga hal pokok yaitu: (1) aspek keyakinan disebut akidah, (2) aspek norma dan hukum disebut syariah, dan (3) aspek perilaku yang disebut akhlak.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye, dapat disimpulkan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak yang tercermin pada perilaku tokoh sebagai berikut: *pertama*, dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye nilai-nilai akidah atau keimanan yang terdapat pada tokoh-tokoh yaitu: keyakinan bahwa Allah Maha Esa, Allah Maha Besar, Allah Maha Bijaksana, dan Allah Maha Pengampun.

Kedua, unsur yangkaitan dengan syariah yang selalu diterapkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye yaitu: (1) ibadah yang dalam bentuk telah ditentukan wujudnya seperti, shalat (shalat berjamaah yang dilakukan keluarga Delisa setiap hari). (2) ibadah yang bentuknya lisan seperti berdzikir, berdoa dan membaca Al-quran. (3) ibadah yang sifatnya saling memaafkan.

Berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye yaitu: (1) akhlak kepada Allah, dengan cara mensyukuri nikmat Allah dan memohon ampun kepada Allah, seperti yang dilakukan tokoh Delisa yang ada dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*, (2) akhlak kepada manusia, dengan cara hormat kepada orang tua, hormat kepada masyarakat dengan cara saling tolong menolong dan, (3) akhlak kepada diri sendiri dengan cara sabar dan saling memaafkan.

Diharapkan kepada pembaca setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Tere-Liye dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa sastra untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dan memahami nilai-nilai religius Islam pada

umumnya, dan penelitian ini juga bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia diharapkan dapat dijadikan bahan studi bahasa tentang pemahaman terhadap karya sastra.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye banyak nilai-nilai dan pesan yang terkandung. Namun, peneliti hanya memfokuskan pada nilai-nilai religius yang meliputi akidah, syariah dan akhlak. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti nilai-nilai yang lain seperti, nilai-nilai moral, nilai-nilai pendidikan, dan nilai-nilai sosial.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum. dan, Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R.Endah, M.A

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang. Citra Budaya.
- Fajri, Desmal. 2009. "*Pendidikan Agama Islam*". Padang: Bung Hatta Padang Press.
- Liye, Tere. 2008. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Moeliono, Anton M. Dkk. 2004. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhardi dan Hassanudin Ws. 1992. *Prosedur Analisis fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurlela. 1999. "*Pendidikan Agama Islam*". Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nurgiantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: IKIP Press.